

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, praktek manajemen keuangan menjadi suatu perhatian yang sangat serius dari berbagai organisasi (Thi et al., 2015). Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak bertanggung jawab dalam perilaku keuangan sehingga menyebabkan masalah keuangan yang cenderung konsumtif seperti kurangnya kegiatan menabung, investasi, perencanaan darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Meningkatnya kebutuhan manusia, sikap konsumerisme, serta gaya hidup yang tinggi mengakibatkan beberapa masyarakat tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan uangnya tanpa adanya perhitungan (Nur laili, Asandimitra, 2018).

Beberapa tahun belakangan ini, praktek manajemen keuangan pada anak muda perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari berbagai organisasi seperti pemerintah, lembaga keuangan, universitas, dan lain sebagainya. Pasalnya saat ini anak muda atau yang lebih kita kenal sebagai generasi milenial tumbuh ditengah budaya hutang yang difasilitasi dengan gaya hidup yang mahal, pembuatan dan penggunaan kartu kredit yang mudah. Generasi milenial seringkali mulai memasuki dunia perkuliahan tanpa memiliki tanggung jawab terhadap sumber dan pengelolaan keuangan mereka dengan cermat (Amanah dkk., 2016).

Banyak yang beranggapan bahwa generasi milenial memiliki tingkat literasi digital yang cukup baik, namun faktanya tingkat literasi mereka dalam hal keuangan masih sangat minim. Hal ini dibuktikan oleh survey yang dilakukan oleh perusahaan di Amerika Serikat tentang bagaimana mereka berdiskusi masalah keuangannya baik itu seputar hutang, kredit, investasi, maupun tabungannya. Hal ini berbanding terbalik dengan generasi sebelumnya, tingkat literasi keuangan yang cenderung lebih rendah ini akan menjadi tantangan besar bagi generasi milenial, terutama masalah pengelolaan keuangan. Sangat ditakutkan apabila rata-rata generasi milenial yang belum melek soal finansial juga akan memiliki keuangan yang tidak sehat sehingga berdampak buruk juga pada perekonomian negara (<https://adv.kontan.co.id>). Generasi milenial disebut juga sebagai generasi Y, generasi milenial Indonesia adalah penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000. Mahasiswa, *early jobbers*, dan orang tua muda termasuk dalam generasi milenial (<https://www.kemenpppa.go.id/>).

Mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang berpengaruh cukup besar terhadap perekonomian Negara karena mahasiswa nantinya akan memasuki dunia kerja dan harus bisa secara bijak mengatasi masalah keuangan mereka. Namun fenomena yang ada saat ini tidak mencerminkan bahwa mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang tergolong berpendidikan tinggi. Hal ini terlihat dari tidak adanya pembentukan skala prioritas atas kegiatan ekonominya (Khairani & Alfarisi, 2019). Pada dasarnya seseorang yang sudah menjadi mahasiswa itu artinya

mereka sudah mendapatkan bekal pengetahuan, namun pada kenyataannya mereka masih kurang memahami pengelolaan keuangan dengan baik hal ini berdampak juga pada sikap keuangan mereka yang kurang terkontrol.

Elliehausen et al. dalam (Herdjiono et al., 2016) Mahasiswa berada pada waktu yang sangat penting dalam kehidupan mereka dimana mereka menghadapi kemandirian *financial* dan mulai melakukan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kehidupan yang mahal saat ini menuntut mahasiswa harus menyiapkan rencana keuangan dengan baik. Mahasiswa pada umumnya belum mampu mengontrol setiap pengeluaran yang mereka lakukan, dan senantiasa masih mengikuti egonya dalam mengambil keputusan. Meskipun tidak secara keseluruhan, tetapi hampir sebagian besar mahasiswa mengalami hal tersebut (Asaff, Suryati, 2019).

Gaya hidup yang konsumtif dan instan membuat mahasiswa sering mengeluarkan uang untuk membeli barang yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Apalagi sekarang teknologi semakin berkembang, sehingga mereka bisa dengan mudah membeli apapun yang diinginkan melalui toko online. Sedangkan masalah dalam memegang uang paling banyak dialami oleh pelajar terutama mereka yang tidak berada dirumah bersama orang tuanya. Hal ini dikarenakan mahasiswa berada dalam masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian finansial (Yogasnumurti et al., 2020). Berdasarkan pengamatan sederhana yang dilakukan oleh peneliti. Seperti yang terlihat pada Mahasiswa di Wilayah Purwokerto yaitu teman peneliti

sendiri bahwa mereka cenderung menghabiskan uang mereka untuk kebutuhan konsumsi, *fashion*, *hangout* dan perlengkapan kecantikan. Disisi lain kebutuhan sebagai seorang pelajar seperti buku, printer, dan laptop mereka cenderung lebih memilih meminjam dipertustakaan, tempat rental printer dan laptop, daripada membeli sendiri kebutuhan tersebut.

Menurut OJK, melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi (Eud-sos) yang terus digalakan oleh OJK, masyarakat diajak untuk pintar dan cerdas menggunakan uang dan penghasilannya. Setelah menjadi pintar dan cerdas, maka akan menjadi bijak. Dan jika sikap bijak tersebut terwujud, maka masa depan menjadi lebih dapat dipersiapkan dan sejahtera. Mengelola keuangan demi masa depan bukanlah suatu hal yang rumit untuk dilakukan, hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas perencanaan dan pengelolaan keuangan. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan keuangan mahasiswa mengenai perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dilakukan dengan upaya pendidikan pembelajaran dan edukasi keuangan. Pendidikan keuangan merupakan proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan dimasa depan guna memperoleh kesejahteraan yang sesuai dengan pola dan gaya hidup yang mereka jalani, Nababan dan sadalia (2013) dalam (Yogasnumurti et al., 2020). Mahasiswa sering memulai studi mereka dengan atau tanpa memahami dan bertanggung jawab atas keuangan pribadi mereka sendiri, Cunningham (2000) ; Nellie Mae (2002) dalam (Yogasnumurti et al., 2020).

Perilaku pengelolaan keuangan (*Financial management behavior*) merupakan salah satu konsep penting dalam ilmu keuangan. Berdasarkan teori keuangan konvensional, dunia dan para praktisi keuangan ingin menjadi “*wealth maximizer*” (peningkatan kekayaan). Namun terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi keputusan para praktisi, seperti psikologi dan emosi, yang menyebabkan tindakan para praktisi tidak dapat diprediksi (irasional) (Amanah et al., 2016). Dengan begitu kita harus dapat lebih mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan. Tidak hanya kebutuhan jangka pendek namun juga kebutuhan untuk jangka panjang.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*). Akben-selcuk (2015) berpendapat bahwa dalam pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu: *financial literacy*, *financial socialization agents*, dan *attitude toward money*. Herdjiono et al. (2016) juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan diantaranya: sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan *parental income*. Selain itu Thi et al. (2015) juga berpendapat bahwa dalam perilaku pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (*financial attitude*) sikap keuangan, (*financial knowledge*) pengetahuan keuangan, dan (*locus of control*) lokus kendali. Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku keuangan menurut Sukroni (2017) diantaranya yaitu literasi keuangan, kecerdasan spiritual, dan program studi. Diantara banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, namun penelitian ini

akan fokus pada tiga faktor yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kecerdasan spiritual.

Variabel yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) salah satunya adalah pengetahuan keuangan (*financial knowledge*). Menurut Kholilah dan Iramani (2013) dalam (Siswanti & Halida, 2020) pengetahuan yang mengacu pada apa yang diketahui individu tentang masalah keuangan pribadi yang diukur dengan tingkat pengetahuan mereka tentang berbagai konsep keuangan pribadi. Pengetahuan keuangan merupakan penguasaan seseorang terhadap berbagai hal tentang dunia keuangan. Seorang individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik akan sangat mampu mengelola keuangan dengan benar dan lebih mengutamakan apa yang dibutuhkan. Pengetahuan keuangan mampu mempengaruhi perilaku keuangan seseorang, sehingga pengetahuannya terhadap uang yang semakin baik akan menjadikan kemampuan pengelolaan keuangannya baik pula (Ida & Dwinta, 2010) dalam (Nur Wakhidah Rahmawati, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Asaff, Suryati, 2019), (Siswanti & Halida, 2020), (Budiono, 2020), (Iklima Humaira, 2018), (Amanah et al., 2016), (Khairani & Alfarisi, 2019), (Nisa et al., 2016) menyatakan bahwa Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku pengelolaan keuangan (*Financial Management Behavior*). Sedangkan terdapat penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Khairani & Alfarisi, 2019) dan (Herdjiono et al., 2016) yang

menyatakan bahwa Pengetahuan keuangan (*Financial Knowledge*) tidak berpengaruh terhadap Perilaku pengelolaan keuangan (*Financial Management Behavior*).

Variabel yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (*financial management behavior*) selanjutnya yaitu sikap keuangan atau *Financial attitude* adalah aplikasi prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan memelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaik-baiknya (Khairani & Alfarisi, 2019). Individu yang memiliki sikap keuangan yang baik akan cenderung dapat lebih memikirkan lagi dengan matang apa yang akan menjadi keputusannya, lebih berhati-hati dalam hal pengelolaan keuangan pribadinya. Pada dasarnya, seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik akan memiliki pola pikir dan pandangan tentang keuangan dimasa depan, dimana senantiasa berusaha mengelola keuangan dengan baik dan mampu mengendalikan diri untuk tidak selalu mengikuti keinginan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Asaff, Suryati, 2019), (Budiono, 2020), (Iklima Humaira, 2018), (Amanah et al., 2016), (Khairani & Alfarisi, 2019), (Siswanti & Halida, 2020) menyatakan bahwa Sikap keuangan (*Financial Attitude*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (*Financial Management Behavior*). Sedangkanterdapat penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh(Nisa et al., 2016) menyatakan bahwa Sikap Keuangan

(*Financial Attitude*) tidak berpengaruh terhadap Perilaku pengelolaan keuangan (*Financial Management Behavior*).

Variabel selanjutnya yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan kecerdasan atau kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna kehidupan, nilai-nilai dan keutuhan diri yaitu kecerdasan untuk menempatkan diri dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Resma et al., 2017). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu tingginya kecerdasan spiritual pada seorang individu akan memunculkan moral yang baik yang akan berdampak positif salah satunya yaitu cenderung tidak mementingkan dirinya sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2020), (Resma et al., 2017), (Lilik Sri Hariani1, 2019), dan (Purwaningrat et al., 2019) yang menyatakan bahwa Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan (*Financial Management Behavior*). Sedangkan terdapat penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Nobriyani & Haryono, 2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan (*Financial Management Behavior*).

Penelitian ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Asaff, Suryati, 2019) dengan hasil *financial knowledge*

(pengetahuan keuangan) dan *financial attitude* (sikap keuangan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial management behavior* (perilaku pengelolaan keuangan), penelitian dilakukan pada Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma Palopo dan difokuskan pada Mahasiswa yang mengambil konsentrasi keuangan dengan jumlah sampel sebanyak 141 dari total populasi 217 populasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti menambahkan satu variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Sukroni, 2017) dengan hasil bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Mahasiswa di Surabaya. Alasan menambahkan variabel kecerdasan spiritual karena dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik dalam pengelolaan keuangan mampu mendorong untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadi, dengan kecerdasan spiritual kita bisa berpikir dan bertindak positif dalam mengelola keuangan. Tetapi juga, tinggi rendahnya kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangannya sebab meskipun pemahaman spiritual seseorang tinggi, belum tentu ia memiliki kesadaran untuk melakukan pengelolaan keuangan karena untuk membuat keputusan keuangan perlu mengaplikasikan tiga kecerdasan yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi dan objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang berbeda, sehingga dilakukan penelitian kembali untuk membuktikan apakah variabel pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Sasaran penelitian ini yaitu mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Peneliti memilih 2 Perguruan Tinggi tersebut sebagai objek penelitian karena Perguruan Tinggi tersebut termasuk dalam Perguruan Tinggi dengan tingkat pendidikan spiritual yang lebih tinggi dan mahasiswanya telah banyak mendapatkan pendidikan keagamaan dibuktikan dengan adanya kegiatan mentoring dan pembelajaran dakwah dilihat dari buku kegiatan mahasiswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapatkan bekal kecerdasan spiritual yang baik yang seharusnya mampu berpikir kritis dan dapat membedakan mana hal yang harus lebih diprioritaskan. Dengan adanya bekal tersebut diharapkan mampu dalam melakukan pengelolaan keuangan dengan baik dan bijak.

Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto”**. Peneliti menggunakan mahasiswa dan mahasiswi S1 di Wilayah Purwokerto sebagai subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti sampaikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto?
2. Apakah pengetahuan keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto?
3. Apakah sikap keuangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto?
4. Apakah kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto?

C. Pembatasan

Pembatasan masalah bertujuan agar ruang lingkup peneliti tidak luas dan fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan serta mencapai tujuan yang sudah diterapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Hanya menggunakan variabel pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kecerdasan spiritual dan perilaku pengelolaan keuangan.
2. Subjek penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto.
3. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa S1 Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan Mahasiswa S1 Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di wilayah Purwokerto.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara pengetahuan keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto.
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto.
4. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

- a. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, serta mengetahui sejauh mana mahasiswa dan mahasiswi di Wilayah Purwokerto memiliki pengetahuan keuangan, sikap keuangan dan kecerdasan spiritual dengan baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memahami lebih dalam apa itu perilaku pengelolaan keuangan dan ketiga variabel tersebut.

2. Manfaat bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan.